

BAB III

PENAFSIRAN TENTANG TOLERANSI DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Analisis Penafsiran Toleransi menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Pengertian atau Makna Toleransi

Sayyid Quthb berpendapat bahwa toleransi dalam Islam itu bersifat tidak memaksakan kehendak yang berbeda keyakinan atau pendapat. Seseorang yang sudah memeluk agama apapun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari ancaman-ancaman, seperti fitnah. Akan tetapi beliau bersikap tegas dalam melarang menjadikan (non muslim) sebagai pemimpin dari umat Muslim karena itu merupakan hal lain yang tidak bisa ditolerir. Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Quthb memiliki batasan batasan yang ketat. Sayyid Quthb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam, berdasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain.¹

Di sisi lain, Sayyid Quthb juga sangat keras terhadap ajaran barat dan orang kafir dalam hal-hal tertentu. Dalam hal bermasyarakat, Sayyid Quthb tidak menghalangi atau membatasi adanya interaksi social yang dilakukan kaum muslim dengan penganut agama lain. Sayyid Quthb menyadari adanya pluralitas, keragaman agama, budaya dan suku manusia. Dia juga tidak menginginkan adanya perpecahan antara kelompok satu dengan yang lainnya.²

Islam mengajarkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan menghormati tanpa harus melewati aturan agama Islam itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh sebuah hadits, Dari Ibnu Abbas ra mengatakan seseorang

¹ Ahmad Najib, "Studi Komparasi Pendapat M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb tentang Hukum Memilih Presiden Non Muslim di Indonesia", (Skripsi S1 Fakultas Ahwal Syahsiyyah STAIN Kudus, 2017), hlm. 15-16

² Ibid.

pernah bertanya kepada Rasulullah, “Agama apa yang paling dicintai oleh Allah?” Rasulullah kemudian bersabda: “agama yang lurus lagi toleran.” (HR. Bukhari). Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwasanya Rasulullah menamainya (agama Islam) dengan istilah ***al-hanafiyyah al-samhah*** (Ajaran yang lurus tapi penuh toleransi). Terkadang, ada hal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan keyakinan seseorang, tetapi bisa diterima demi toleransi. Kita bisa menghargai dan menghormati suatu pendapat walaupun bukan berarti kita menyetujuinya.³

2. Upaya Membangun Toleransi

Upaya membangun toleransi dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni berlapang dada (*ash-Shafhu*), memaafkan (*al-Afww*), berbuat baik (*al-Ihsanu*), dan bersifat adil (*al-Qisthu*). Berikut adalah ayat-ayat tentang upaya dalam membangun toleransi menurut Sayyid Quthb:

a. Berlapang Dada (*As-Shafhu*)

Berlapang dada dalam konteks toleransi berarti mampu menerima perbedaan keyakinan, pendapat, latar belakang budaya dengan ikhlas. Toleransi tidak akan tumbuh jika seseorang tidak memiliki hati yang lapang dan terbuka terhadap perbedaan. Meskipun tidak secara termaktub sebagai “lapang dada”, Sayyid Quthb menghidupkan konsep *ihsan*, *qisṭh*, dan *ma’rūf* yaitu bertindak baik dan adil bahkan kepada orang yang tidak seiman, tanpa dendam atau ketergesa-gesaan. Sikap ini mencerminkan kebesaran hati, yaitu kemampuan merespons ketidakadilan dengan kelembutan dan pengampunan.

1) QS. Al-Baqarah/2: 109

³ Mohammad Fuad Al Amin.M.R, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, dalam Jurnal Madaniyah, Vol. 9, no. 2 (Agustus 2019), hlm. 281.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴

2) QS. Az-Zukhruf/43: 89

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Maka, berpalinglah dari mereka dan katakanlah, “Salam (selamat tinggal).” Kelak mereka akan mengetahui (nasibnya yang buruk).”⁵

3) QS. An-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُو الْفَضْلِ مِنْكُمُ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶

4) QS. At-Taghabun/64: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن
 تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 17

⁵ *Ibid.*, hlm. 495

⁶ *Ibid.*, hlm. 352

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷

Penafsiran ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengingatkan kaum muslimin untuk waspada terhadap musuh, khususnya orang-orang kafir yang berupaya menggoyahkan keimanan dan menyesatkan dari jalan kebenaran. Kedengkian mereka menjadi dorongan untuk menjatuhkan Islam dan mengajak umat Islam mengikuti keyakinan mereka. Karena itu, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk bersabar yakni berlapang dada, dan tidak terpancing oleh fitnah, baik yang berasal dari harta, keluarga, maupun sikap buruk mereka, sambil menjaga ketenangan hati. Adapun Allah juga melarang umat Islam untuk enggan menolong orang yang membutuhkan hanya karena orang tersebut pernah berbuat salah kepada mereka. Jadi makna berlapang dada disini adalah membuka lembaran baru dengan ikhlas, tidak membalas dendam dengan dendam, kedengkian dengan kedengkian, kejahatan dengan kejahatan sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya ketika Dia Menghendaki.⁸

5) QS. *Al-Maidah*/5: 13

فِيمَا نَقُضُهُمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 557

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm.102-

mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.”⁹

Penafsiran ayat di atas pada dasarnya memiliki kesamaan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu anjuran untuk berlapang dada dengan membiarkan mereka, selama hal itu merupakan tindakan yang baik. Namun, terdapat perbedaan penting disini, yakni sikap tersebut dapat berubah sewaktu-waktu jika kondisi tidak lagi memungkinkan untuk memberi maaf atau membiarkan mereka. Sebab, musuh-musuh Islam dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengusir mereka dari Madinah dan dari seluruh Jazirah Arab agar tidak menyebarkan pengaruh buruk. Dengan demikian, perintah untuk membiarkan / berlapang dada juga bergantung pada kondisi, apakah mereka berpotensi mempengaruhi pihak lain atau tidak.¹⁰

b. Sikap Saling Memaafkan (*Al-Afwu*)

Memaafkan adalah melepas amarah, dendam atau sakit hati yang mungkin timbul karena kesalahpahaman terhadap perbedaan. Memaafkan merupakan salah satu sikap yang penting dalam membentuk sikap toleransi yang sejati untuk menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera. Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* tidak memberikan pembahasan yang sistematis atau eksplisit menggunakan istilah *memaafkan* (*al-‘afw*) secara terpisah. Namun, dari pendekatan keseluruhan tafsirnya terhadap Islam sebagai sistem spiritual, sosial, dan moral, dapat dipahami bagaimana beliau melihat konsep memaafkan sebagai bagian integral dari iman dan etika Islam.

1) QS. An-Nisa’/4: 149

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 109

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 2 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm. 858-859

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

“Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa”.¹¹

2) QS. Al-Baqarah/2: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹²

3) QS. An-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 102

¹² *Ibid.*, hlm. 17

¹³ *Ibid.*, hlm. 352

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memaafkan kesalahan orang lain dan meneladani sifat Allah yang Maha Pemaaf, meskipun Allah memiliki kuasa untuk menghukum. Tujuannya adalah agar orang-orang beriman berusaha meneladani akhlak Allah sesuai kemampuan mereka. Kata *al-afwu* di sini bermakna memaafkan dengan menghapus segala bentuk luka atau noda yang tersisa di hati seorang mukmin. Oleh karena itu, seseorang yang mampu membalas kejahatan namun memilih untuk memaafkan, memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih mulia. Dengan sikap seperti ini, kebaikan akan tersebar di tengah masyarakat muslim, serta tumbuh rasa saling memaafkan antar sesama manusia, sehingga tidak ada ruang bagi ucapan atau perilaku buruk, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 149.¹⁴

Penafsiran di atas sejalan dengan Surah Al-Baqarah ayat 109, yang mengajarkan pentingnya memaafkan musuh-musuh Islam meskipun mereka berusaha menggoyahkan keyakinan kita.¹⁵ Hal serupa juga terdapat dalam Surah An-Nur ayat 22, yang berkisah tentang kebohongan yang melibatkan Mistah bin Utsatsah. Karena peristiwa itu, Abu Bakar yang biasa memberi bantuan kepada Mistah karena ia termasuk kaum fakir dari golongan Muhajirin sempat bersumpah untuk tidak lagi memberinya bantuan. Namun Allah memerintahkan agar tetap memaafkan dan tidak menahan perbuatan baik kepada orang yang berhak menerimanya, meskipun mereka pernah melakukan kesalahan atau bertindak buruk.¹⁶

4) QS. Al-Maidah/5: 13

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm.797

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1..., hlm.102

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4..., hlm.2504

فِيمَا نَفَضْنَاهُمْ مِّثْقَاهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.”¹⁷

Dalam surah ini, kata *al-‘afwu* (memafkan) memiliki syarat, yaitu bergantung pada kondisi Bani Israil apakah mereka akan memengaruhi yang lain untuk melanggar perjanjian dengan Allah atau tidak. Jika mereka menyebarkan pengaruh buruk dan menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengusir mereka dari Madinah dan seluruh Jazirah Arab, karena mereka telah melanggar perjanjian. Di antara pelanggaran itu adalah membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan mengubah isi Taurat. Oleh sebab itu, Allah tidak memafkan mereka agar mereka tidak menyesatkan orang lain.¹⁸

c. Berbuat baik (*Al-Ihsanu*)

Dalam karya tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Quthb tidak selalu membahas istilah *ihsān* secara eksplisit, namun dari keseluruhan susunan pikirannya mengenai iman, amal, dan tanggung jawab sosial, kita bisa memahami bagaimana beliau memahami konsep tersebut dalam rangka etika dan spiritualitas Islam. Meskipun Sayyid Quthb tidak membahas istilah *ihsān* secara langsung di setiap ayat, prinsip yang disampaikan sangat selaras dengan pengertian ihsan dalam Islam yakni melakukan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 109

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur’an*, Jilid 2 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm. 858-859

kebaikan dan keindahan dalam setiap tindakan, dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihat. Berdasarkan pengertian umum, ihsan berarti mempersembahkan amal terbaik dari iman seseorang.

1) QS. An-Nahl/16: 90 (ihsan terhadap perbuatan)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”¹⁹

2) QS. Al-Baqarah/2: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.”²⁰

3) QS. Fushilat/41: 34

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 277

²⁰ *Ibid.*, hlm. 27

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”²¹

4) QS. Al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²²

Penafsiran dari ayat-ayat di atas meliputi kata *al-ihsan* yang memiliki makna lebih luas secara *madhulan* ‘penunjukan’. Disini kata *Ihsan* menonjol pada suatu perbuatan. Setiap amal perbuatan yang baik serta perintah untuk berbuat ihsan mencakup seluruh aspek kehidupan dan interaksi sosial. Ihsan meliputi semua sisi kehidupan, mulai dari hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan keluarganya, masyarakat, hingga dengan seluruh umat manusia.

Sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 90, salah satu bentuk nyata dari perbuatan ihsan adalah memberi kepada kerabat, yaitu memberi lebih banyak dari yang seharusnya dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita terima. Perintah ini dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya dan menegaskan nilai kebaikan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 480

²² *Ibid.*, hlm. 394

tersebut. Kebaikan ini bukan didasarkan pada fanatisme terhadap keluarga, melainkan dibangun atas dasar saling tolong-menolong. Islam menerapkannya secara bertahap, mulai dari lingkup kecil hingga lingkup yang lebih luas, sesuai dengan sistem yang diajarkannya.²³

Demikian pula dalam Surah Al-Baqarah ayat 178 yang menjelaskan tentang penerapan ihsan melalui kisah balasan qishash. Dalam ayat ini, Allah menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang beriman melalui syariat yang mengandung keringanan, agar pelaku dan korban dapat berdamai serta saling memaafkan dengan cara yang terbaik yakni pembunuh atau walinya wajib membayar tebusan dengan baik dan tepat waktu, sebagai bukti ketulusan. Hal ini bertujuan untuk mencegah perpecahan di antara sesama umat Islam dan menjaga tali silaturahmi.²⁴ Hal serupa juga terdapat dalam surat Fushilat ayat 34, yang menjelaskan bahwa nafsu, amarah, dan kekerasan dapat berubah menjadi kelembutan, ketenteraman, dan rasa malu ketika kejahatan dibalas dengan perbuatan baik yang mendorong ke sikap lebih tenang, dan berkarakter lembut.²⁵

Ihsan dalam perbuatan juga dijelaskan dalam Surah Al-Qashash ayat 77: *“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan nikmat dan membolehkan manusia mencari serta memanfaatkan harta. Ihsan di sini berarti menerima harta dengan cara yang baik, menggunakannya secara bijak, bersyukur, serta berbuat baik kepada sesama melalui harta tersebut.²⁶

2190 ²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1..., hlm. 164

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5..., hlm. 2340

2811 ²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm.

5) QS. *Al-Isra*’/17: 53 (ihsan terhadap perkataan)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”²⁷

6) QS. *An-Nisa*’/4: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيرًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.”²⁸

Penafsiran dari kedua ayat di atas menekankan makna kata *al-ihsan* yang tercermin dalam ucapan. Kata *al-ihsan* di sini merujuk pada anjuran untuk senantiasa memilih perkataan terbaik dalam berbagai situasi. Jika setan berusaha merusak hubungan antarsaudara melalui ucapan kasar, maka kita dianjurkan untuk membalasnya dengan kata-kata yang baik agar tali silaturahmi antarsesama Muslim tetap terjaga.²⁹ Demikian pula ketika sesama Muslim saling menyampaikan salam, hendaknya dijawab dengan ucapan yang lebih baik, yakni lebih lengkap dan sempurna dalam makna

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 287

²⁸ *Ibid.*, hlm. 91

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 4..., hlm. 2234

penghormatannya. Hal ini merupakan salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan dan mempererat hubungan antar sesama.³⁰

d. Keadilan (*Al-Qisthu*)

Menurut Sayyid Quthb, keadilan adalah prinsip utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya berlaku dalam hukum dan muamalah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan manusia: sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Makna adil juga berarti menegakkan kebenaran dan memberikan hak secara utuh tanpa pandang bulu, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.³¹

1) QS. *al-Mumtahanah*/60: 8

لَا يَنْهَيْكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”³²

Sayyid Quthb menjelaskan mengenai penafsiran ayat diatas bahwa Dalam tafsir *Fī Zhilālil al-Qur’ān*, makna *Al-Qisthu* (القِسْطُ) dijelaskan sebagai bentuk keadilan yang menyeluruh dan tidak memihak, yang menjadi fondasi penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam kehidupan sosial dan hukum.

Sayyid Quthb menekankan bahwa *al-Qisthu* bukan sekadar keadilan biasa, tetapi merupakan keadilan yang berdiri atas prinsip kebenaran mutlak, tanpa dipengaruhi oleh emosi, kedekatan, atau permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu. beliau menulis

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 2 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm. 726

³¹ *Ibid.*, hlm. 356

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 550

bahwa Allah memerintahkan keadilan bahkan terhadap orang-orang yang berbeda agama atau yang menjadi musuh, karena Islam membawa prinsip keadilan universal bagi seluruh umat manusia. Bahkan dalam situasi konflik, Islam tetap menekankan kasih sayang dan akhlak mulia dalam bermuamalah, dengan harapan hati mereka terbuka dan mau menempuh jalan yang benar.³³

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Sayyid Quthb menekankan bahwa keadilan (*Al-qisṭhu*) ini adalah bentuk nyata dari keimanan. Seorang mukmin sejati akan tetap bersikap adil, bahkan kepada non-Muslim, selama mereka tidak memerangi atau menzalimi kaum Muslimin. Hal ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan moral dalam Islam.³⁴

B. Analisis Penafsiran *Toleransi* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*

2. Pengertian atau Makna Toleransi

Menurut Quraish Shihab, toleransi itu bermakna mengakui keberadaan orang lain, termasuk dirinya, keyakinannya, dan pandangannya meskipun kita tidak setuju dengan apa yang mereka yakini. Selama disampaikan dengan damai dan tidak melanggar hukum, hal itu tetap harus dihormati. Quraish Shihab juga mengatakan di sisi lain bahwa jika ada pendapat yang tidak membawa perdamaian dan justru bisa memecah belah, maka kita tidak perlu menghormatinya. Sebaiknya, kita menolaknya dengan cara yang baik. Jadi, dalam musyawarah, kita perlu menilai dulu apakah pendapat yang disampaikan membawa kebaikan dan perdamaian, atau malah sebaliknya.³⁵

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1978), hlm. 3545

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6..., hlm. 3548

³⁵ Quraish Shihab, "*Shihab dan Shihab edisi.21 : Toleransi*", artikel diakses pada 8 Maret 2024 dari https://youtu.be/CKzlCupZopl?si=fy1Nx_pGCmlzetZ

Setiap orang boleh saja meyakini bahwa agamanya, pandangannya, budayanya, atau sukunya adalah yang paling baik, tapi keyakinan itu tidak boleh membuatnya bersikap tidak adil atau melarang orang lain memiliki hak yang sama. Orang yang berhasil menerapkan toleransi adalah mereka yang kuat secara mental dan mampu menahan beban emosional. Karena itu, dibutuhkan kesabaran. Kesabaran sendiri adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan atau emosi demi mencapai hal yang baik atau terbaik.³⁶

3. Upaya Membangun Toleransi

Upaya membangun toleransi dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni berlapang dada (*ash-Shafhu*), memaafkan (*al-Afww*), berbuat baik (*al-Ihsanu*), dan bersifat adil (*al-Qisthu*). Berikut adalah ayat-ayat tentang upaya dalam membangun toleransi menurut Quraish Shihab:

a. Berlapang Dada (*As-Shafhu*)

Berlapang dada menurut Quraish Shihab adalah kondisi batin seseorang yang tenang, luas, dan siap menerima kebenaran serta menghadapi segala persoalan hidup dengan hati terbuka. Ini sangat penting dalam menyampaikan dakwah secara damai dan penuh kasih. Quraish Shihab menekankan bahwa lapang dada bukan berarti tidak merasakan kesedihan, tetapi mampu mengendalikannya dan tetap teguh pada tujuan yang baik.³⁷

1) QS. Al-Baqarah/2: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ
 أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

³⁶ M. Quraish Shihab, *Toleransi: ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagaman* (Tangerang Selatan: PT lentera hati, 2022), hlm. 32

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 354

“Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”³⁸

2) QS. Az-Zukhruf/43: 89

فَاَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Maka, berpalinglah dari mereka dan katakanlah, “Salam (selamat tinggal).” Kelak mereka akan mengetahui (nasibnya yang buruk).”³⁹

3) QS. An-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁰

4) QS. At-Taghabun/64: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ وَإِنْ
تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka),

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 17

³⁹ *Ibid.*, hlm. 495

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 352

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴¹

5) QS. Al-Maidah/5: 13

فِيمَا نَقُضُهُمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.”⁴²

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap kelima ayat di atas menunjukkan makna lafaz *As-Shafhu* yang serupa, yaitu membiarkan kesalahan orang lain tanpa mengungkit-ungkitnya, bahkan diperintahkan untuk membuka lembaran baru. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 109, yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menahan diri (berlapang dada), membiarkan mereka, dan memaafkan siapa pun yang berusaha mencelakai atau mengancam kita. Sikap tersebut mencerminkan bentuk toleransi dan kekuatan mental dalam diri seorang Muslim.⁴³

Selain itu, terdapat pendapat dari ulama lain seperti Muhammad Thantawi yang menjelaskan bahwa makna kata *As-Shafhu* juga berarti *tarku al-muakhadzah* (tidak melakukan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 557

⁴² *Ibid.*, hlm. 109

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 350-352

pembalasan). Sebesar apa pun kesalahan seseorang, apabila kita berusaha untuk tidak membalasnya, melainkan dengan melapangkan dada dan berbuat baik kepada orang yang bersalah, maka kita telah mengikuti perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya.⁴⁴

Di sisi lain, Ar-Raghib al-Ashfahani dalam karyanya *Al-Mufradat* menjelaskan bahwa kata *As-Shafh* berasal dari akar kata (الصفح) yang selalu berada pada tingkatan lebih tinggi dibandingkan *Al-'Afw*. Dari akar kata *As-Shafh* ini lahir kata *shafhah*, yang berarti lembaran yang terbentang, memberikan kesan bahwa seseorang yang melakukannya seolah-olah membuka lembaran baru yang putih bersih dan belum ternodai oleh apa pun yang sebelumnya telah dihapus.⁴⁵

b. Sikap saling Memaafkan (*Al-Afwwu*)

Memaafkan menurut Quraish Shihab berarti menghapus luka di hati, bukan sekadar menahan marah atau membiarkannya tetap melekat. Quraish Shihab menyatakan bahwa ketika kita benar-benar memaafkan, luka emosional tersebut hilang sepenuhnya seperti menghapus coretan di atas kertas hingga kembali bersih. Istilah Al-Quran yang digunakan adalah *al-'afww*, yang secara etimologis bermakna “penghapusan total”. Bukan hanya menutupi atau menahan rasa sakit, melainkan benar-benar membersihkan hati dari bekas luka.⁴⁶

1) QS. An-Nisa'/4: 149

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

⁴⁴ Mohammad Fuad Al Amin.M.R, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, dalam Jurnal Madaniyah, Vol. 9, no. 2 (Agustus 2019), hlm. 281-282

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 508

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 09..., hlm. 311

“Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa”.⁴⁷

2) QS. Al-Baqarah/2: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴⁸

3) QS. An-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa lafaz *al-‘afw* memiliki makna yang serupa,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 102

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 17

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 352

yaitu memaafkan dengan arti menghapus dan melenyapkan. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus luka di hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Sesuatu yang telah dihapus tentu akan hilang, dan jika pun masih ada, hanya menyisakan bekasnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, memaafkan berada pada tingkatan yang lebih tinggi nilainya setelah berlapang dada.⁵⁰

Adapun dalam pendapat ulama lain seperti Imam Ghazali, bahwa kata *afw/permaafan* Allah itu lebih tinggi nilainya daripada *maghfirah-Nya*. Hal ini dikarenakan kata '*afw*' mengandung makna "menghapus", mencabut akar sesuatu, membinasakan dan sebagainya, Sedangkan kata *maghfirah* terambil dari akar kata yang berarti menutup. Sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat.⁵¹

Perlu dicatat bahwa sepanjang penelitian ini, Quraish Shihab tidak menemukan perintah meminta maaf dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 109 yang berbunyi "*Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka).*"

Ketiadaan perintah untuk meminta maaf bukan berarti bahwa orang yang bersalah tidak diperintahkan untuk melakukannya. Bahkan, seharusnya ia wajib meminta maaf. Namun, dalam konteks ini, yang menjadi fokus adalah membimbing manusia agar memiliki budi pekerti luhur, sehingga tidak menunggu atau membiarkan pihak yang bersalah datang dengan wajah malu untuk mengajukan permintaan, sekalipun permintaan itu berupa permohonan maaf. Di

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 782

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8..., hlm. 507-508

sisi lain, perintah untuk meminta maaf dapat memberikan kesan paksaan, padahal permintaan maaf seharusnya dilakukan dengan ketulusan dan kesadaran penuh atas kesalahan yang telah diperbuat, agar pelaku menyadari kekeliruannya dan tidak mengulangnya di kemudian hari.⁵²

4) QS. Al-Maidah/5: 13

فَبِمَا نَفَضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.”⁵³

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, perintah untuk memaafkan dalam konteks ini berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan dakwah Islam. Sikap memaafkan justru dapat menunjukkan keindahan ajaran Islam, sehingga orang lain menjadi lebih tertarik dan bersimpati kepada Nabi serta ajaran yang beliau sampaikan. Salah satu contohnya adalah memaafkan kesalahan-kesalahan yang ditujukan kepada pribadi Rasulullah. Dalam hal ini, makna memaafkan tidak dijelaskan secara rinci, namun menunjukkan

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 508

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 109

adanya hubungan dan kesinambungan dengan ajaran Rasulullah secara keseluruhan.⁵⁴

c. Berbuat baik (*Al-Ihsanu*)

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, ia menyatakan bahwa makna kata ihsan lebih luas dari sekedar pengertian “*memberi nikmat atau nafkah*”. Makna ihsan pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna “*adil*”, karena adil diartikan sebagai “*memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain.*” Sedangkan pengertian ihsan dikatakan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.⁵⁵

1) QS. An-Nahl/16: 90 (ihsan terhadap perbuatan)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”⁵⁶

2) QS. Al-Baqarah/2: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 62-63

⁵⁵ Hakim Hendra, Ahmad Fadhil, dkk, “Pendapat Qauraish Shihab tentang berbuat Ihsan dalam dimensi sosial”, dalam Jurnal Ilimiah Keislaman, Vol. 20, no. 2 (Juli-Desember 2021), hlm. 137

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 277

وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.”⁵⁷

3) QS. Fushilat/41: 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”⁵⁸

Menurut Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat di atas, *ihsān* memiliki makna yang serupa, yaitu berbuat baik yang tidak terbatas pada memberikan manfaat atau bersikap adil. Lebih dari itu, *ihsān* mencakup tindakan memberi lebih dari yang diwajibkan dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan yang melebihi hak mereka. Meskipun memiliki makna yang sama, objek dari *ihsān* dapat berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nahl ayat 90, *ihsān* dimaknai sebagai berbuat baik kepada kerabat yang

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 27

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 480

membutuhkan, dengan cara memberikan lebih dari yang seharusnya dan mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi hak sendiri.⁵⁹

Sementara itu, dalam Surah Al-Baqarah ayat 178, *ihsān* dimaknai sebagai sikap dari pihak keluarga korban untuk memberikan maaf dengan cara yang baik, yaitu tidak menuntut tebusan yang melebihi batas kewajaran. Adapun bagi pihak yang menerima pemaafan, ia diwajibkan membayar tebusan tersebut dengan cara yang baik, yaitu tidak menunda-nunda pembayarannya tanpa alasan yang jelas dan tidak mengurangi jumlah tebusan sehingga tidak menyulitkan pihak korban dalam memberikan maaf.⁶⁰

Ihsān dalam Surah Fushilat ayat 34 dimaknai sebagai berbuat baik kepada lawan atau musuh, yakni dengan membalas kejahatan dan keburukan mereka dengan cara yang lebih baik. Sebagai contoh, apabila perlakuan yang tidak menyenangkan dihadapi dengan sikap lemah lembut dan bersahabat, maka besar kemungkinan kebaikan tersebut dapat membangkitkan kembali benih-benih kebaikan dalam diri lawan, sehingga mereka seolah-olah dapat menjadi teman yang sangat setia. *Ihsān* dipahami sebagai bentuk kasih sayang yang aktif, bukan sekadar tidak menyakiti orang lain, tetapi juga menghadirkan manfaat dan kebaikan tanpa perhitungan atau pamrih.⁶¹

4) QS. Al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 697

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1..., hlm. 473-474

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12..., hlm. 53-56

kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶²

Makna *ihsān* dalam Surah Al-Qashash ayat 77 adalah berbuat baik dengan membagikan sebagian nikmat yang diperoleh dari hasil usaha sendiri. Ayat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik objek kebaikan, sehingga *ihsān* di sini mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh perbuatan baik, seperti lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bahkan terhadap musuh sekalipun, kebaikan tetap harus dilakukan dalam batas-batas yang dibenarkan. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah mewajibkan Ihsan atas segala sesuatu.” (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddad Ibn Aus).⁶³

5) QS. Al-Isra’/17: 53 (ihsan terhadap perkataan)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”⁶⁴

6) QS. An-Nisa’/4: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur’an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 394

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 665-668

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 287

atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.”⁶⁵

Penafsiran terhadap kedua ayat di atas menunjukkan bahwa lafaz (أَحْسَنُ) merujuk pada makna *ihsan* dalam arti '*perkataan*'. Kedua ayat tersebut menjelaskan perintah Allah untuk berbuat baik, yaitu agar seseorang mengucapkan perkataan yang terbaik dan benar ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perselisihan.⁶⁶ Selain itu, kita diperintahkan untuk membalas dengan sesuatu yang lebih baik atau berkualitas dari apa yang diberikan kepada kita. Misalnya, jika seseorang mengucapkan '*Assalamualaikum*', maka balaslah dengan '*Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*' sebagai bentuk balasan yang lebih sempurna, yang mencakup doa keselamatan, rahmat, dan berkah bagi penerima salam.⁶⁷ Oleh karena itu, kedua ayat tersebut berpesan agar senantiasa menjaga lisan dan menghindari sikap kasar yang dapat menimbulkan antipati dari Masyarakat.

d. Keadilan (*Al-Qisthu*)

Menurut Quraish Shihab, kata '*adl*' berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti “lurus” atau “seimbang”, yang merupakan lawan dari “menyimpang” atau “tidak proporsional”. Makna ini mencerminkan hakikat keadilan sebagai sesuatu yang objektif dan netral tidak memihak pada siapa pun, melainkan berpihak pada kebenaran dan hak yang sebenarnya. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *adil* memiliki beragam sebutan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *al-qisth*.⁶⁸

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 91

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 119

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2..., hlm. 654-655

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 598

1) QS. Al-Mumtahanah/60: 8

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁶⁹

Secara bahasa, kata *al-Qisṭhu* berarti '*keadilan mutlak*', yakni perlakuan yang seimbang, lurus, dan proporsional sesuai dengan standar hak dan kebenaran. Makna ini sejalan dengan istilah '*adl*', yang berarti lurus (tidak menyimpang) dan seimbang.

Kata (تُقْسِطُوا) dalam konteks ini merujuk pada pendapat pakar tafsir dan hukum, Ibn 'Arabi, yang memahaminya berdasarkan Surah al-Baqarah ayat 272: '*Allah tidak melarang kamu memberi sebagian hartamu kepada mereka.*' Ayat ini menunjukkan bahwa Allah membolehkan umat Islam berbuat baik kepada non-Muslim dengan bersikap adil dan proporsional. Dalam interaksi sosial, jika non-Muslim berada di pihak yang benar sementara seorang Muslim berada di pihak yang salah, maka kita tetap wajib membela non-Muslim tersebut agar keadilan dapat ditegakkan.

Al-Biqā'i memahami penggunaan kata (إِلَيْهِمْ) yang disandingkan dengan (تُقْسِطُوا) sebagai isyarat bahwa perintah ini harus benar-benar disampaikan hingga sampai kepada mereka. Menurutnya, hubungan semacam ini tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam, meskipun mereka harus bersusah payah mengirimkannya dari jarak jauh. Sebab, Allah mencintai

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 550

kelemahlembutan dalam segala hal dan memberikan balasan yang tidak diberikan-Nya melalui cara lain.⁷⁰

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 598